

Detektif Cilik **Rahasia Hujan Darah**

Setiawan G Sasongko



DAFTAR ISI:

- 1. Rahasia Hujan Darah ----- 4**
- 2. Misteri Batu Akik ----- 16**
- 3. Siapa Pembunuh Pohon ---- 28**
- 4. Misteri Kepala Kambing ---- 41**
- 5. Membekuk Bandar Narkoba ---- 53**

Di Dusun Gowot, sekitar 17 kilometer dari desa Cipo, ada rumah aneh. Cipo dan teman-temannya sudah beberapa kali lewat dusun itu saat bersepeda. Memang jauh, tapi kalau mereka sedang senang bersepeda maka jarak berapa pun ditempuh, apalagi kalau sedang liburan. Tentu saja dengan membawa bekal makanan dan minuman yang cukup. Cipo dan teman-temannya heran dengan rumah yang menyendiri di tengah sawah, di halaman rumah itu banyak tanaman buah yang dibiarkan liar. Bangunan rumahnya terbuat dari batu-bata yang tidak disemen. Lantainya tanah, lebih tinggi dari tanah sekitarnya sehingga kalau turun hujan maka genangan air tidak masuk ke dalam rumah. Mereka juga melihat banyak kucing di pekarangan.

Empunya rumah seorang nenek, gemuk dengan badan bungkuk, rambutnya sudah putih semua. Berjalan dengan tongkat dan selalu telanjang kaki. Bahkan Cipo sempat memergoki anak-anak mengintip nenek itu dengan wajah ketakutan. “Nek Boci! Nek Boci tukang sihir!” teriak anak-anak. Setelah itu mereka berlari bersembunyi, menunggu reaksi perempuan tua itu. Nenek itu hanya menoleh, tapi wajahnya dingin. Mungkin itu pula yang membuat anak-anak ketakutan. Jalu dan Endol malah menyebut Nek Boci sebagai Nek Lampir. Cipo pernah menanyakan keberadaan nenek di rumah aneh itu kepada pemilik warung di dusun itu. Kata pemilik warung Nek Boci tinggal seorang diri, tidak ada orang lain di rumah itu. Tentu saja Cipo dan teman-teman semakin terheran-heran, sementara orang lain dengan usia yang sama akan dikerumuni anak dan cucunya.

“Apakah Nek Boci tidak memiliki keluarga?” tanya Cipo.

“Anak-anak Nek Cipo berada di kota. Sementara Nek Boci enggan tinggal di kota. Dia hanya tinggal bersama kucing-kucingnya,” kata pemilik warung. “Kalian jangan dekat-dekat dengan dia.”

Cipo mengerutkan dahi, “Ada apa dengannya?”

“Kalian bisa diculiknya,” jawab pemilik warung.

“Memangnya pernah ada yang diculik?” tanya Jalu. Pemilik warung memelototkan mata, tidak menjawab.

Suatu hari Cipo mendengar dusun tempat tinggal Nek Boci terjadi hujan darah. Tentu saja itu berita unik dan aneh. Cipo segera bergegas mendatangi dusun itu untuk mendapatkan kebenarannya. Apakah kejadian itu benar atau hanya berita bohong belaka, karena sering ada berita-berita bohong yang dihembuskan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ternyata kejadian hujan darah itu betul.

Begitu Cipo sampai di Dusun Gowot semua orang membicarakan kejadian itu. Malah dusun itu menjadi begitu ramai oleh orang-orang luar dusun yang hendak mengetahui kejadian langka tersebut. Hujan darah itu membuat warganya panik. “Sampai setua ini baru sekali ini melihat hujan darah,” ujar seorang kakek yang sudah sangat renta. Entahlah berapa jumlah giginya yang masih tersisa.

“Pasti ini perbuatan orang berilmu hitam,” sahut tetangganya.

“Dukun santet itu hendak membunuh kita semua,” kata yang lainnya.

Tapi mengapa warga berduyun-duyun mendatangi rumah Nek Boci? Cipo mendengar bisik-bisik, bahwa Nek Bocilah yang menjadi biang kerok terjadinya hujan darah itu. Nek Boci dituduh menggunakan ilmu hitamnya untuk mencelakai warga, karena sebelumnya ada warga yang tidak sengaja melindas kucing kesayangannya. “Nek Boci ingin balas dendam,” bisik seseorang.

Tapi warga tidak ada yang berani masuk ke rumah Nek Boci, mungkin takut. Tentu saja itu merupakan sebuah keberuntungan bagi Nek Boci. Karena tidak lama kemudian datang rombongan polisi yang segera menyelamatkannya. Nek Boci terlihat menangis dan gemetar. Polisi terpaksa menjadi perisai hidup dari tumpukan-tumpukan batu yang diarahkan kepada Nek Boci.

Kegemparan hujan darah dan Nek Boci yang digelandang ke kantor polisi menjadi berita yang cepat menyebar. Beberapa warga ada yang bersikukuh mengambil Nek Boci dari kantor polisi, untuk membuat perhitungan. Ya Allah, apa daya seorang nenek melawan mereka yang rata-rata masih muda? Mengapa mereka hendak bermain hakim sendiri, dengan tuduhan yang tidak berdasar dan tanpa bukti? “Singkirkan tukang santet itu!” teriakan orang-orang di luar kantor polisi.

“Singkirkan Nek Boci dari wilayah kita!”

“Ganyang tukang sihir!” Polisi terpaksa melepaskan beberapa kali tembakan untuk mengusir warga yang menjadi beringas. Mendengar suara tembakan warga yang hendak mengambil paksa Nek Boci mundur. Tapi aparat harus lebih waspada, siapa tahu mereka akan datang lagi dengan taktik berbeda. Cipo mengabadikan peristiwa itu dengan kameranya.

“Kasihan Nek Boci,” kata Cipo dalam hati.

Berita hujan darah dan isu dukun santet semakin tersebar luas. Aparat pun harus bertindak cepat untuk meredakan amuk massa. Pejabat kelurahan dan kecamatan memberi keterangan yang bermacam-macam soal peristiwa itu sehingga yang berkembang adalah cerita misteri. Bahkan ada yang mengatakan itu adalah kutukan sehingga warga dusun harus menyingkir ke tempat lain. “Jangan terpancing oleh omongan-omongan yang tidak benar!” seru Pak Camat menenangkan warga Dusun Gowot yang kebingungan. Toh, warga belum ada yang mengungsi ke tempat lain.

Untuk mendapatkan kejelasan tentang hujan darah itu, Cipo mendatangi Dusun Gowot lagi. Dia menanyakan kejadian hujan darah itu kepada orang yang mengalami langsung. Dia mesti hati-hati menyaring berita karena sudah banyak yang memberinya bumbu-bumbu yang berhubungan dengan dunia gaib. Tapi sempat juga Cipo ikut bergidik. “Apakah benar itu hujan darah, Pak?” tanya Cipo kepada Pak Nono. Dia mendapatkan nama itu setelah bertanya ke sana kemari. Pak Nono memang salah satu warga yang berada di luar rumah ketika hujan darah itu terjadi.

“Benar darah,” jawab Pak Nono.

“Mengapa bapak yakin itu darah?”

“Karena warnanya merah, pekat, dan amis.”

“Yakin itu darah?”

“Sangkamu aku ini bohong? Bila tidak percaya kepadaku ya sudah, tidak usah bertanya kepadaku!” Pak Nono malah meradang.

“Percaya! Percaya Pak!” kata Cipo cepat agar mendapatkan cerita sebanyak-banyaknya. “Kira-kira jam berapa hujan darah itu, pak?”

“Malam, sekitar jam sebelas malam.”

“Kalau begitu bapak saat itu sedang ada di dalam rumah?”

“Tidak, justru aku sedang berada di luar rumah. Aku sedang membetulkan kandang kambing yang diseruduk kambing jantan yang baru aku beli,” jawab orang itu.

“Apakah hujan itu sempat mengenia badan?”

“Ya, malah aku sempat menciumnya. Kusangka air sirop, wah kalau hujan air sirop enak, kami tinggal menyiapkan es batu saja,” kata Pak Nono bercanda. “Kurasa memang dusun ini menjadi sasaran orang iri. Memang belum lama dusun kami mendapat piala sebagai dusun teladan tingkat kabupaten. Mungkin ada dusun lain yang iri sehingga mengirimkan teror kepada kami.”

“Jadi bukan karena Nek Boci?” tanya Cipo memancing.

Orang itu kaget. “O, tidak menutup kemungkinan itu ulah Nek Boci. Karena dia orang aneh.” Cipo menyudahi wawancara itu. Kepada kepala dusun Cipo menanyakan aparat mana saja yang telah datang untuk meneliti hujan darah itu.

“Orang-orang Puskesmas telah datang, mereka mencari contoh darah itu. Malah karena tidak menemukan lagi darah yang berada di permukaan tanah, mereka naik ke atap rumahku untuk mencari contoh darah itu.”

“Apakah hujan darah itu sampai membuat darah itu mengalir di talang, sehingga darah itu bercucuran ke pelimbanan?” tanya Cipo.

“O tidak, hujan darah itu hanya sesaat saja, tidak seperti hujan biasa yang bisa membuat basah semuanya.”

“Terima kasih Pak,” kata Cipo. Dia juga mendapatkan data lain. Ternyata hujan darah itu tidak mengguyur seluruh dusun, hanya sebagian saja. Cipo lalu pergi ke Puskesmas yang bersangkutan, menemui petugas dan menanyakan perihal hujan darah yang menghebohkan itu.

“Kami sudah menyelidikinya, memang darah tetapi bukan darah manusia,” jawab petugas Puskesmas. “Mungkinkah darah itu terjatuh dari kapal terbang?” Terjatuh dari kapal terbang? Kejadian benda yang terjatuh dari kapal terbang pernah tercatat, karena kancing lubang pembuangan toilet kapal terbang itu terlepas sehingga kotoran isi toilet tumpah keluar. Kotoran yang jatuh itu, karena gesekan dengan udara, menjadi kering dan beku lalu menimpa rumah penduduk. Akhirnya pihak maskapai penerbangan memberi ganti rugi dan minta maaf. Mungkinkah kejadian hujan darah di dusun Nek Boci seperti itu? Bisa jadi itu akibat kapal terbang yang saat itu melintas di atas dusun itu. Tapi, saat itu tidak ada penduduk yang melihat kapal terbang yang melintas. Dusun itu memang tidak dilewati jalur penerbangan! Apalagi ketika ada yang menanyakan kepada pihak lapangan udara terdekat, saat itu tidak ada kapal terbang yang melintasi wilayah itu.

“Jangan-jangan ada peluru kendali yang berisi darah,” gumam Jalu ngawur, berandai-andai.



Endol menambahi, “Ya peluru kendali berisi darah.”

“Uh, kalian hanya ngawur saja,” sanggah Cipo.

Untuk meyakinkan warga dusunnya, Nek Boci bersumpah mengatasnamakan Tuhan, bahwa dia bukan dukun santet ataupun yang membuat hujan darah. Tapi warga tidak mempercayainya. Cipo begitu prihatin melihat nasib Nek Boci. Kata polisi, mereka belum berhasil menghubungi keluarga Nek Boci, karena anak-anaknya bekerja sebagai pemulung dan bukanlah pekerjaan mudah mencari mereka. Cipo menyempatkan diri melihat rumah Nek Boci yang sudah dikelilingi garis polisi. Dilihatnya kucing-kucing Nek Boci jadi terlantar, mungkin segera menjadi kucing liar.

Ketika hujan darah itu ditanyakan kepada Pak Bonet, seorang guru biologi, Cipo hanya mendapat jawaban yang masih meragukan. “Mungkin kalong yang tertembak tapi masih sempat menyelamatkan diri, sehingga darahnya berceceran.” Tapi, mengapa bisa seluas itu cakupan ceceran darahnya? Teka-teki hujan darah tetap menjadi misteri. Pada suatu hari, ketika melihat siaran di televisi ada berita aneh, telah terjadi hujan ikan di salah

satu pulau di Nusa Tenggara. Menyikapi hujan ikan itu ada tetangganya yang berkomentar, “Wah, hujan di sana baik sekali!”

“Kok baik sekali?”

“Mereka mendapat ikan, bukan darah!”

“Hus, santet itu bermacam-macam bentuknya. Bila mereka memakan ikan itu bisa saja perut mereka kembung dan meletus.” Mungkin di tempat hujan ikan itu juga timbul kepanikan, layaknya dusun Nek Boci.

Sudah sebulan tapi jawaban-jawaban atas misteri hujan darah itu juga belum juga memuaskan hatinya. Sedangkan Nek Boci masih berada di kantor polisi, karena tidak mau pulang ke rumahnya, takut akan amuk warga. Apalagi rumahnya telah mengalami kerusakan oleh ulah warga yang tidak puas atas pengamanan Nek Boci. Begitu pula ketika salah satu anak Nek Boci datang, tidak bersedia datang ke rumah itu karena warga tetap menuduh Nek Boci sebagai tukang guna-guna.

APAKAH CIPO BISA MENGUAK MISTERI HUJAN DARAH ITU?

DAPATKAN EBOOK YANG UTUH!